

## Peran Guru Pendamping dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi (SMP Muhammadiyah 1 Kartasura)

Hana Ayu Safitri <sup>1)</sup>; Mahasri Shobahiya <sup>2)</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Muhammadiyah Surakarta

Email: <sup>1)</sup> [o100250024@student.ums.ac.id](mailto:o100250024@student.ums.ac.id) ;<sup>2)</sup> [mahasri.shobahiya@ums.ac.id](mailto:mahasri.shobahiya@ums.ac.id)

### ARTICLE HISTORY

Received [07 Januari 2026]

Revised [12 April 2026]

Accepted [15 April 2026]

### KEYWORDS

*Special Assistant Teacher, Learning Motivation, Islamic Religious Education, Children With Special Needs, Inclusive Schools.*

*This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license*



### ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji peran guru pendamping khusus (GPK) dalam meningkatkan motivasi belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) pada anak berkebutuhan khusus (ABK) di SMP Muhammadiyah 1 Kartasura. Menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus, data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan studi dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa GPK berperan penting dalam meningkatkan motivasi belajar Pendidikan Agama Islam anak berkebutuhan khusus dengan cara memodifikasi materi, memberikan pendampingan individual, menciptakan suasana belajar yang adaptif, serta menerapkan reward, permainan edukatif, dan pendekatan emosional. GPK juga bertindak sebagai mediator antara guru PAI, siswa, dan orang tua. Temuan ini menegaskan bahwa keberadaan GPK sangat berkontribusi pada peningkatan motivasi belajar Pendidikan Agama Islam bagi ABK.

### ABSTRACT

This study examines the role of special assistant teachers (GPK) in increasing motivation to learn Islamic Religious Education (PAI) for children with special needs (ABK) at SMP Muhammadiyah 1 Kartasura. Using a qualitative case study approach, data were collected through interviews, observations, and document studies. The results indicate that GPK plays an important role in increasing motivation to learn Islamic Religious Education for children with special needs by modifying materials, providing individual assistance, creating an adaptive learning atmosphere, and implementing rewards, educational games, and an emotional approach. GPK also acts as a mediator between PAI teachers, students, and parents. These findings confirm that the presence of GPK significantly contributes to increasing motivation to learn Islamic Religious Education for children with special needs.

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan upaya penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia Indonesia (Wafi, 2024). Proses pendidikan dapat berlangsung melalui berbagai jenis lembaga, baik yang bersifat formal, informal, maupun nonformal. Sekolah adalah contoh lembaga pendidikan formal yang kini memiliki peran krusial. Tidak hanya menjadi tempat memperoleh pengetahuan, sekolah juga berfungsi sebagai sarana pengembangan keterampilan hidup yang diharapkan berguna bagi kehidupan bermasyarakat (Widiyanto & Shobahiya, n.d.). Selain itu, sekolah menjadi ruang bagi anak untuk belajar berinteraksi sosial. Peran tersebut tidak hanya relevan bagi anak-anak pada umumnya, tetapi juga memberikan manfaat bagi anak berkebutuhan khusus yang memiliki berbagai keterbatasan (Wildan & Bunyamin, 2025).

Pendidikan inklusif merupakan pendekatan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus maupun kemampuan atau bakat istimewa untuk belajar bersama dalam satu lingkungan pendidikan yang sama dengan siswa lainnya. Dalam konteks Sistem Pendidikan Nasional, pendekatan ini menjadi salah satu strategi untuk menunjang keberhasilan program Wajib Belajar Sembilan Tahun dan meningkatkan efektivitas penyelenggaraan pendidikan (Setiawan, 2019). Penerapannya diharapkan dapat menciptakan sistem pendidikan yang lebih adil, merata, dan sensitif terhadap keberagaman kemampuan peserta didik (Qo et al., 2024). Namun demikian, proses menjalankan pendidikan inklusif bukanlah hal yang mudah.

Sekolah inklusi dihadapkan pada tuntutan untuk menyesuaikan suasana belajar dan metode pengajaran agar dapat mengakomodasi berbagai karakteristik kemampuan siswa. Anak Berkebutuhan Khusus memiliki kebutuhan belajar yang sangat beragam baik dari aspek kognitif, sosial, emosional, maupun fisik sehingga membutuhkan dukungan dan perhatian yang lebih intensif dibandingkan siswa lainnya. Dalam konteks ini, pendidikan inklusif bukan hanya soal membuka pintu sekolah, tetapi juga memastikan proses pembelajaran benar-benar dapat diikuti, dipahami, dan membawa dampak positif bagi perkembangan siswa ABK (Hasanah et al., 2024).

Anak berkebutuhan khusus pada umumnya membutuhkan perhatian dan metode pembelajaran yang lebih intensif. Hal ini menjadi semakin penting dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, yang menggabungkan aspek teori dan praktik, sehingga keterampilan guru dalam memilih dan menerapkan model pembelajaran sangat menentukan keberhasilan proses belajar. Beragam tantangan yang dialami oleh anak-anak ini turut mempengaruhi guru dan orang tua, karena efektivitas pembelajaran dipengaruhi oleh peran keduanya dalam memberikan dukungan dan pemahaman (Fadhilla & Shobahiya, 2025). Oleh sebab itu, diperlukan suatu panduan yang membantu menjelaskan berbagai kesulitan tersebut. (Ainiyah, 2013). Mereka membutuhkan cara penyampaian materi yang lebih konkret, terstruktur, serta disesuaikan dengan kemampuan masing-masing. Pada titik inilah, motivasi belajar memegang peranan sentral. Tanpa motivasi yang kuat, siswa ABK rentan mengalami kesulitan memahami dan menghayati materi PAI, serta berpotensi menarik diri dari proses pembelajaran.

Namun motivasi belajar tidak muncul dengan sendirinya. Faktor lingkungan, pendekatan guru, suasana kelas, serta adanya dukungan yang tepat sangat menentukan tingkat motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran (Apriliano & Shobahiya, 2024). Guru mata pelajaran PAI seringkali belum memiliki kompetensi khusus untuk menangani kebutuhan individual ABK secara mendalam, terutama dalam kelas reguler dengan jumlah siswa yang banyak. Situasi ini dapat menyebabkan pembelajaran tidak berjalan optimal, sehingga siswa ABK kehilangan fokus, menurun motivasinya, bahkan mengalami stres selama pembelajaran (Rambe & Nukman, 2025).

Untuk menjembatani kebutuhan ini, keberadaan guru pendamping menjadi sangat penting. Guru pendamping berperan sebagai fasilitator pembelajaran yang membantu ABK menyesuaikan diri dengan lingkungan kelas, memahami instruksi guru, serta terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran. Mereka hadir bukan hanya sebagai pendamping fisik, tetapi juga sebagai mediator edukatif, motivator, dan penguat emosional bagi siswa ABK. Peran mereka mencakup membantu mengarahkan perhatian siswa, memberikan penjelasan tambahan secara lebih sederhana, mengelola perilaku anak, dan memberikan dukungan moral yang mampu meningkatkan motivasi belajar (Aliyah et al., 2025).

Di sinilah letak urgensi penelitian mengenai peran guru pendamping dalam meningkatkan motivasi belajar siswa ABK. Keberadaan guru pendamping terbukti dapat menciptakan suasana belajar yang lebih kondusif, inklusif, dan responsif terhadap kebutuhan siswa. Mereka membantu mengatasi hambatan komunikasi, mendukung perkembangan kemandirian anak, dan memfasilitasi tercapainya tujuan pembelajaran PAI secara lebih optimal. Dengan kata lain, guru pendamping merupakan faktor kunci yang memastikan bahwa siswa ABK tidak hanya berada di sekolah reguler, tetapi juga dapat belajar dengan efektif dan bermakna.

Melihat pentingnya peran tersebut, penelitian ini berfokus pada bagaimana guru pendamping berkontribusi dalam meningkatkan motivasi belajar siswa ABK, khususnya dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah reguler. Kajian ini diharapkan dapat memberi pemahaman mendalam mengenai praktik pendidikan inklusif serta memberikan rekomendasi strategis bagi peningkatan kualitas layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus.

## LANDASAN TEORI

### Pendidikan Inklusi

Pendidikan inklusi merupakan bentuk penyelenggaraan pendidikan yang memadukan peserta didik berkebutuhan khusus dengan peserta didik pada umumnya dalam satu lingkungan belajar yang sama. Melalui sistem ini, setiap anak, baik yang memiliki kebutuhan khusus maupun yang tidak, memperoleh kesempatan untuk belajar dan berkembang bersama di sekolah reguler. Menurut Hildegun Olsen dalam Tarmansyah, pendidikan inklusi menuntut agar sekolah mampu mengakomodasi seluruh peserta didik tanpa memandang perbedaan kondisi fisik, intelektual, sosial emosional, linguistik, maupun keadaan lainnya. Hal ini mencakup anak-anak penyandang disabilitas, anak berbakat, anak jalanan, pekerja anak, serta anak-anak dari kelompok masyarakat terpencil, berpindah-pindah, atau terpinggirkan. Selain itu, juga termasuk anak-anak dari kelompok etnis, bahasa, dan budaya minoritas yang kerap menghadapi keterbatasan akses terhadap pendidikan (Arum et al., 2020).

Lebih lanjut, pendidikan inklusi dapat dipahami sebagai bentuk pelayanan pendidikan yang diberikan kepada peserta didik dengan kebutuhan khusus di sekolah reguler, baik di tingkat SD, SMP, SMA, maupun SMK, yang mengalami berbagai hambatan seperti kelainan fisik, kesulitan belajar, atau hambatan perkembangan lainnya. Menurut Staub dan Peck dalam Tarmansyah, pendidikan inklusi berarti penempatan peserta didik dengan tingkat kelainan ringan, sedang, hingga berat di kelas reguler secara penuh. Hal ini menegaskan bahwa kelas reguler merupakan tempat belajar yang layak dan relevan bagi semua anak, tanpa membedakan jenis dan tingkat kelainannya (Robiyansah & Info, 2020). Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan inklusi adalah suatu

sistem layanan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada peserta didik berkebutuhan khusus untuk belajar bersama peserta didik lainnya di sekolah reguler. Sistem ini tidak membedakan kondisi fisik, intelektual, sosial emosional, linguistik, maupun latar belakang lainnya, dengan tujuan agar setiap anak memperoleh hak yang sama untuk mendapatkan layanan pendidikan yang bermutu dan berkeadilan.

### **Anak Berkebutuhan Khusus**

Menurut Bachri, anak berkebutuhan khusus (ABK) merupakan individu yang memiliki karakteristik berbeda dari individu lain yang dianggap "normal" oleh masyarakat pada umumnya. Anak-anak ini menunjukkan ciri-ciri fisik, intelektual, maupun emosional yang berada di bawah atau di atas rata-rata anak sebayanya. Perbedaan tersebut sering kali menyebabkan mereka mengalami hambatan dalam mencapai keberhasilan, baik dalam aspek sosial, pribadi, maupun pendidikan (Asyharinur Ayuning, 2022). Sementara itu, Wardani dkk. menjelaskan bahwa anak berkebutuhan khusus adalah anak yang, karena adanya kelainan tertentu, membutuhkan bantuan atau layanan khusus dalam proses pembelajaran agar dapat mengembangkan potensinya secara optimal. Kelainan yang dimaksud dapat berada di bawah maupun di atas batas normal, sehingga diperlukan penyesuaian dan pengaturan khusus dalam pemberian layanan pendidikan agar sesuai dengan kebutuhan anak.

Menurut Direktorat Pendidikan Luar Biasa anak berkebutuhan khusus adalah anak yang mengalami penyimpangan atau perbedaan yang signifikan dalam perkembangan fisik, mental-intelektual, sosial, atau emosional dibandingkan dengan anak-anak seusianya. Kondisi tersebut menuntut adanya layanan pendidikan khusus agar mereka dapat berkembang secara maksimal sesuai kemampuan dan potensinya (Asyharinur Ayuning, 2022). Dari berbagai pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah anak yang memiliki perbedaan atau penyimpangan dari standar perkembangan normal, baik dalam aspek fisik, intelektual, sosial, emosional, maupun mental. Anak-anak ini memerlukan penanganan dan layanan pendidikan khusus agar mampu beradaptasi dengan lingkungannya serta mengembangkan potensi yang dimilikinya secara optimal. Selain itu, setiap anak berkebutuhan khusus memiliki karakteristik yang beragam sesuai dengan jenis kelainan atau hambatan yang dialami, sehingga pendekatan dan strategi pendidikan bagi mereka juga perlu disesuaikan secara individual.

### **Motivasi belajar**

Menurut W.S. Winkel, motivasi belajar merupakan keseluruhan daya penggerak yang ada dalam diri peserta didik yang mendorong terjadinya proses belajar. Daya penggerak ini berperan penting dalam menimbulkan, mengarahkan, dan menjaga agar kegiatan belajar tetap berlangsung hingga tujuan pembelajaran tercapai (Nirwana, 2023). Sejalan dengan itu, Muhibbin Syah menjelaskan bahwa motivasi belajar adalah keseluruhan kekuatan dalam diri seseorang yang mendorong terjadinya aktivitas belajar serta menjamin keberlangsungan proses belajar tersebut, sehingga peserta didik dapat mencapai hasil belajar yang diharapkan (Manik et al., 2024). Dari kedua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar merupakan suatu dorongan internal maupun eksternal yang menggerakkan individu untuk melakukan kegiatan belajar. Dorongan ini berfungsi untuk menimbulkan semangat, mengarahkan perilaku belajar, serta mempertahankan konsistensi dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Dengan adanya motivasi belajar, peserta didik memiliki kekuatan untuk berusaha mencapai perubahan perilaku, pengetahuan, dan keterampilan sesuai dengan tujuan pendidikan.

### **Guru Pendamping Khusus**

Guru Pendamping Khusus (GPK) merupakan tenaga pendidik yang memiliki tanggung jawab dalam mendampingi serta memberikan layanan pendidikan kepada anak berkebutuhan khusus (ABK) di sekolah yang menyelenggarakan pendidikan inklusif. Peran utama GPK adalah membantu peserta didik berkebutuhan khusus agar dapat beradaptasi dan mengikuti kegiatan pembelajaran bersama teman-teman sebayanya di kelas reguler.

Menurut Sri Rudiati, guru pendamping khusus adalah pendidik yang menangani anak berkebutuhan khusus dengan latar belakang pendidikan di bidang *Pendidikan Luar Biasa (PLB)* atau *pendidikan khusus*, serta telah mendapatkan pelatihan khusus terkait layanan pendidikan bagi anak dengan kebutuhan khusus. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa guru pendamping khusus adalah guru yang memiliki kompetensi dan pengetahuan di bidang pendidikan khusus atau telah mengikuti pelatihan terkait pendidikan luar biasa. Guru ini ditempatkan di sekolah inklusif untuk memberikan pendampingan, dukungan, dan layanan belajar kepada anak-anak berkebutuhan khusus agar mereka dapat belajar secara efektif bersama peserta didik lainnya dalam lingkungan kelas inklusif (Aminah et al., 2025).

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus untuk mengevaluasi secara mendalam peran Guru Pendamping Khusus (GPK) dalam meningkatkan motivasi belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) pada anak berkebutuhan khusus (ABK) di SMP Muhammadiyah 1 Kartasura. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan memahami fenomena proses pembelajaran secara holistik, terutama interaksi antara GPK, guru PAI, dan siswa ABK (Adlini et al., 2022). Metode studi kasus peneliti menggali secara mendalam strategi pendampingan, dinamika kelas, serta bentuk dukungan GPK yang berkontribusi terhadap tumbuhnya motivasi belajar PAI pada siswa ABK. Data penelitian dikumpulkan melalui tiga teknik utama: wawancara, observasi lapangan, dan studi dokumen. Wawancara mendalam dilakukan dengan informan kunci yang meliputi GPK. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung interaksi GPK dengan siswa dalam pembelajaran PAI, strategi yang digunakan untuk memotivasi siswa, serta respons siswa selama proses pembelajaran. Studi dokumen dilakukan dengan menelaah berbagai dokumen pendukung, seperti catatan pendampingan, hasil asesmen ABK, serta dokumentasi kegiatan pembelajaran PAI.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Hasil wawancara, observasi dan dokumentasi, Program Inklusi Muhjitos di SMP Muhammadiyah 1 Kartasura telah berlangsung selama tiga tahun dan berkembang menjadi salah satu model implementasi pendidikan inklusif yang cukup mapan di tingkat sekolah menengah pertama. Pada masa awal penyelenggaraannya, sekolah masih menghadapi berbagai keterbatasan, baik dari segi sumber daya manusia maupun sarana pendukung. Karena itu, sekolah bekerja sama dengan MIMPK Kartasura dalam penyediaan Guru Pendamping Khusus (GPK), yang membantu memberikan layanan individual bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Namun seiring meningkatnya kebutuhan dan bertambahnya pengalaman, sekolah kini mampu melakukan proses rekrutmen GPK secara mandiri, menunjukkan kapasitas kelembagaan yang semakin kuat dalam menyelenggarakan pendidikan inklusif.

Saat ini, terdapat enam siswa ABK yang terdaftar dalam program inklusi, semuanya berada dalam kategori hambatan ringan seperti slow learner, speech delay, Down syndrome ringan, hambatan pendengaran, kesulitan komunikasi, dan hambatan sosial. Sekolah secara sadar membatasi penerimaan siswa dengan hambatan berat karena keterbatasan fasilitas seperti ruang terapi, alat bantu khusus, serta tenaga profesional yang menangani kebutuhan kompleks. Setiap ABK memperoleh pendampingan dari seorang GPK, yang berperan penting dalam mengadaptasi materi pembelajaran, memodifikasi bentuk soal, memberikan instruksi ulang, serta mengawasi keterlibatan siswa dalam kelas reguler. Pendampingan ini bertujuan agar siswa dapat mengakses proses belajar mengajar tanpa merasa tertinggal jauh dari teman sebaya mereka.

Dalam pola pelaksanaannya, pembelajaran inklusif di sekolah menggunakan dua pendekatan utama. Pertama, integrasi penuh di mana siswa ABK mengikuti pembelajaran di kelas reguler bersama teman-temannya. Pendekatan ini dilakukan untuk mengembangkan kemampuan akademik sekaligus meningkatkan interaksi sosial dan rasa percaya diri. Kedua, pendekatan pull-out diterapkan untuk siswa yang membutuhkan penjelasan lebih sederhana, waktu belajar lebih lama, atau suasana yang lebih tenang. Dalam sesi pull-out ini, GPK memberikan pembelajaran individual, memanfaatkan media pembelajaran konkret seperti kartu bergambar, permainan edukatif, video pendek, hingga diskusi ringan yang menyesuaikan kondisi emosional siswa.

Setiap siswa ABK memiliki karakteristik yang sangat berbeda sehingga strategi pendampingannya pun tidak bisa disamakan. Dalam praktik sehari-hari, GPK tidak hanya bertugas mendampingi siswa duduk di kelas, tetapi juga menjadi mediator antara guru mata pelajaran dan siswa ABK. Dalam pelajaran PAI, banyak siswa ABK yang tidak mampu menangkap penjelasan guru secara langsung, terutama ketika materi disampaikan dengan bahasa verbal yang abstrak. GPK kemudian menurunkan tingkat kesulitan materi, mengubahnya menjadi bahasa sederhana yang relevan dengan pengalaman konkret siswa. Proses ini bukan sekadar menyederhanakan isi pelajaran, tetapi juga menciptakan jembatan pemahaman agar siswa tetap merasa mampu mengikuti kelas yang sama dengan teman-temannya. Kemampuan menyesuaikan materi ini sangat terlihat ketika mendampingi siswa seperti A, yang memiliki Down syndrome ringan dan cenderung takut dengan materi tertentu seperti praktik sholat jenazah. Ketika A menunjukkan kecemasan, GPK tidak memaksanya untuk bertahan dalam materi yang menakutkan, tetapi mengalihkan perhatian ke cerita Nabi atau aktivitas mencatat yang lain berkaitan dengan materi yang dipelajari. Strategi tersebut membuat A tetap terlibat dalam pembelajaran tanpa menurunkan

motivasi. Pada siswa lain seperti F, hambatan pendengaran menjadikannya kurang jelas dalam artikulasi dan sering menunjukkan sikap malas. Namun, Fadil justru memiliki kemampuan membaca Iqra yang lebih unggul daripada beberapa teman regulernya. GPK memanfaatkan kekuatan tersebut sebagai sumber motivasi, memberikan pujian saat ia menunjukkan kemampuan dan mengaitkan keberhasilannya usahanya. Ketika Fadil enggan menulis atau menolak tugas, GPK menerapkan strategi kreatif, seperti permainan batu kertas gunting untuk menentukan siapa yang mengerjakan soal, atau memberikan reward berupa uang jajan kecil yang terbukti sangat memotivasi. Pendekatan emosional juga digunakan GPK menasihatininya tentang jerih payah orang tua, tujuan sekolah, dan makna tanggung jawab. Perpaduan antara strategi kognitif, emosional, dan sosial tersebut membuat Fadil kembali terlibat dalam pembelajaran PAI.

Lain halnya dengan K, yang memiliki diagnosis retardasi mental ringan dengan perkembangan kognitif setara anak usia 3–5 tahun. Kayla memiliki kekuatan dalam hafalan, terutama dalam mata pelajaran PAI hingga mampu bergabung dengan kelompok tahfiz. Namun dalam mata pelajaran seperti matematika, Kayla masih kesulitan mempertahankan pola pengerjaan yang konsisten. GPK mengatasinya dengan menjelaskan materi secara bertahap, memberikan pilihan aktivitas saat pull-out, serta menyediakan jeda agar Kayla tidak mudah kehilangan fokus. Tantangan paling besar pada pendampingan Kayla berasal dari kurangnya keterlibatan orang tua. Pola komunikasi dalam keluarga dinilai kurang mendukung perkembangan Kayla sehingga sekolah mengambil peran besar dalam memberikan pendampingan optimal.

Motivasi belajar ABK dalam PAI tidak terlepas dari kondisi emosional mereka. Siswa ABK mudah mengalami mood swing, kelelahan, kebosanan, bahkan tantrum dalam beberapa kasus. Oleh karena itu, GPK harus mampu membaca ritme harian siswa dan menentukan waktu terbaik untuk memberi penjelasan. Jika siswa tampak kelelahan atau jenuh, GPK memberikan jeda waktu, berbicara dengan nada menenangkan, atau mengalihkan ke aktivitas yang lebih ringan. Kepekaan emosional ini menjadi salah satu faktor penentu keberhasilan peningkatan motivasi. Pada siswa tertentu, tantrum mungkin tidak sering terjadi, tetapi ketika terjadi, GPK segera membawa siswa ke ruang PK untuk menenangkan diri. Ruang ini menjadi tempat aman bagi siswa untuk mengatur ulang emosinya sebelum kembali ke kelas.

Dalam konteks pembelajaran inklusif, kerja sama antara GPK dan guru PAI sangat penting. Guru PAI sering kali memahami bahwa ABK membutuhkan fleksibilitas lebih besar, sehingga memberikan ruang bagi GPK untuk menjelaskan ulang materi atau melakukan pull-out ketika siswa membutuhkan fokus penuh. Meskipun beberapa guru mapel masih kurang memahami karakteristik ABK, GPK menjadi jembatan komunikasi yang memastikan siswa tidak merasa diabaikan atau dibedakan. Bahkan dalam hal pendisiplinan, guru mapel terkadang diperlukan karena beberapa siswa ABK lebih menghormati guru mata pelajaran dan lebih patuh ketika dihadapi langsung oleh guru. Peran GPK juga melampaui batas akademis, terutama dalam pembinaan karakter. Dalam pembelajaran PAI, siswa tidak hanya diajarkan hafalan atau teori, tetapi juga pembiasaan ibadah seperti salat, wudu, dan adab sehari-hari. GPK mendampingi siswa melakukan ibadah, membetulkan gerakan atau bacaan, dan memastikan mereka memahami makna di balik kegiatan agama tersebut. Misalnya, Fadil sering diajak salat bersama di ruang pendamping sebelum masuk waktu Zuhur. Kayla juga dibimbing agar tetap konsisten dalam salat meski sesekali mengikuti teman dan kehilangan fokus.

Meskipun sekolah masih memiliki keterbatasan fasilitas khusus untuk ABK seperti tidak tersedianya media pembelajaran visual, alat bantu, atau ruang pendukung yang lengkap GPK tetap berusaha memaksimalkan efektivitas pembelajaran dengan kreativitas pribadi. Mereka sering membuat media sederhana sendiri, menggunakan gambar, video pendek, atau permainan ringan untuk membantu siswa memahami Pembelajaran PAI. Ketidaksiapan fasilitas ini tidak menghentikan upaya GPK dalam menciptakan suasana belajar yang nyaman dan fleksibel, bagi siswa ABK.

Dari keseluruhan proses pendampingan, terlihat bahwa motivasi belajar PAI pada siswa ABK tidak muncul dari satu faktor tunggal, tetapi merupakan hasil akumulasi strategi emosional, kognitif, sosial, dan spiritual yang dilakukan GPK. Mereka bukan hanya asisten guru, melainkan figur yang memahami kebutuhan paling dasar siswa, menjembatani dunia akademik dengan dunia emosional anak, sekaligus menjadi pendidik, motivator, dan pengarah nilai-nilai keislaman. Maka dapat disimpulkan bahwa peran GPK bersifat multidimensi dan tidak tergantikan, terutama dalam konteks pembelajaran PAI yang menuntut pendekatan penuh kasih, kesabaran, serta adaptasi berkelanjutan.

Peran guru pendamping menjadi faktor kunci dalam keberhasilan pelaksanaan pendidikan inklusi di sekolah ini. Guru pendamping tidak hanya bertugas membantu siswa memahami materi pelajaran, tetapi juga berperan dalam membangun rasa percaya diri, membentuk kemandirian, dan mengembangkan keterampilan sosial anak. Seperti yang disampaikan oleh guru pendamping Bu Inka, pendekatan yang digunakan dalam mendampingi siswa ABK bersifat fleksibel, penuh kesabaran, dan

disesuaikan dengan kebutuhan individu. Metode seperti menulis ulang di buku catatan, mendiktekan pelajaran, memberi penguatan positif, serta menciptakan suasana belajar yang menyenangkan menjadi strategi utama dalam mendukung perkembangan akademik dan emosional siswa. Setiap perkembangan siswa dilaporkan secara berkala kepada koordinator inklusi dan orang tua agar proses pembelajaran berjalan selaras antara sekolah dan rumah

## Pembahasan

Guru pendamping dalam meningkatkan motivasi belajar pada anak berkebutuhan khusus berdasarkan hasil penelitian meliputi: menyusun program individual, memberikan bantuan belajar kepada anak berkebutuhan khusus, memberikan pilihan aktivitas saat pull-out, menerapkan strategi kreatif, seperti permainan batu kertas gunting untuk menentukan siapa yang mengerjakan soal, atau memberikan reward berupa uang jajan kecil yang terbukti sangat memotivasi. Pendekatan emosional juga digunakan guru pendamping menasihatinya tentang jerih payah orang tua, tujuan sekolah, dan makna tanggung jawab.

Guru pendamping khusus memiliki tanggung jawab dan peran mengajar, membimbing, menilai dan memotivasi siswa berkebutuhan khusus yang ditempatkan disekolah inklusif sesuai dengan pelaksanaan pendidikan inklusif tahun 2007. Guru pendamping khusus bertanggung jawab untuk merancang dan melaksanakan program khusus, mengidentifikasi siswa, dan mendampingi siswa berkebutuhan khusus. (Wardah, 2019). tugas guru pendamping khusus antara lain: menyediakan materi pelajaran, mengupayakan perkembangan setiap siswa, dan memotivasi siswa berkebutuhan khusus (Malizal & Rizqi, 2025). Peran guru pendamping khusus meliputi: melaksanakan program khusus, memodifikasi materi ajar, dan menyusun program dalam memotivasi siswa berkebutuhan khusus dalam meningkatkan semangat belajar (Kurnia et al., 2024). Peran guru pendamping khusus meliputi: identifikasi program kebutuhan khusus, dan penyusunan program dalam motivasi anak (Ansar, 2021).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru pendamping khusus memegang peranan yang signifikan dalam meningkatkan motivasi belajar Pendidikan Agama Islam pada siswa berkebutuhan khusus yang berada di sekolah inklusi. Tugas, kewajiban, dan tanggung jawab mereka dalam mendampingi peserta didik berkebutuhan khusus tidak dapat dipisahkan dari fungsi utama mereka sebagai penggerak motivasi belajar di lingkungan sekolah. Dalam melaksanakan program pendampingan, guru pendamping khusus menjalankan tanggung jawabnya melalui berbagai bentuk dukungan, termasuk membantu siswa menumbuhkan dorongan belajar (Haniifah & Efendi, 2022). Mereka memiliki kontribusi besar dalam memberikan layanan pendampingan khusus yang sesuai dengan kebutuhan anak. Selain itu, kerja sama antara guru pendamping khusus dan orang tua juga menjadi faktor penting dalam memperkuat motivasi belajar anak berkebutuhan khusus (Iqbal, 2021). Upaya ini berlaku secara menyeluruh dalam meningkatkan dorongan belajar siswa. Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing siswa berdasarkan hasil penelitian. Menyesuaikan dengan kondisi siswa, guru pendamping khusus melaksanakan pembelajaran Pendidikan Agama Islam secara adaptif bagi anak berkebutuhan khusus meliputi memodifikasi materi (Hikmat, 2022). Pelaksanaan pembelajaran multiguna bagi anak berkebutuhan khusus disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing dan meningkatkan motivasi belajar ketika anak berkebutuhan khusus merasa kesulitan dalam pembelajaran (Khiyarusoleh et al., 2020). Siswa berkebutuhan khusus mengikuti kelas reguler dimana mereka belajar bersama siswa reguler lainnya.

Karakteristik setiap siswa anak berkebutuhan khusus sangat beragam sehingga strategi pendampingan tidak dapat diseragamkan. Misalnya, seorang siswa dengan down syndrome ringan cenderung mengalami kecemasan pada praktik tertentu seperti latihan salat jenazah. Dalam situasi tersebut, guru pendamping khusus memilih tidak memaksa siswa mengikuti aktivitas yang menimbulkan ketakutan, tetapi mengalihkan pada kegiatan lain seperti bercerita tentang Nabi membawanya keruang khusus PK dalam memulihkan kecemasannya. Hal ini mendukung teori *emotionally responsive teaching*, yang menekankan bahwa emosi siswa harus menjadi pertimbangan utama dalam merancang pengalaman belajar. Temuan ini diperkuat oleh (Ramadhanty et al., n.d.) penelitian yang menyimpulkan bahwa pembelajaran diluar kelas dapat meningkatkan motivasi belajar siswa berkebutuhan khusus disekolah inklusi dalam mengurangi kecemasan pada siswa berkebutuhan khusus.

Dalam melaksanakan pendidikan inklusif, guru pendamping khusus harus berkolaborasi dengan orang tua siswa berkebutuhan khusus agar proses pendampingan motivasi siswa berkebutuhan khusus dapat meningkat. dalam pelaksanaan pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus, guru pendamping khusus berhadapan langsung dengan siswa berkebutuhan khusus. Guru pendamping khusus bertugas menyederhanakan materi pelajaran seperti dalam penelitian ketika siswa berkebutuhan khusus yang berinisial F sedang mengikuti pembelajaran Pendidikan Agama Islam sudah tampak bosan guru

pendamping langsung mengganti metode dengan lebih menyederhanakan materi guna meningkatkan motivasi belajar anak berkebutuhan khusus, temuan ini sejalan dengan (Miftakhi et al., 2019) bahwasannya dalam pelaksanaan pembelajaran berkebutuhan khusus untuk meningkatkan motivasi siswa berkebutuhan khusus yaitu guru pendamping khusus menyampaikan materi menggunakan metode sesuai dengan karakteristik kebutuhan siswa.

Informasi tersebut menunjukkan betapa pentingnya menumbuhkan motivasi belajar pada anak berkebutuhan khusus. Saat mereka mengikuti proses pembelajaran di sekolah inklusi, dorongan motivasional yang kuat menjadi salah satu faktor utama yang membantu mereka mencapai hasil belajar yang optimal. Beberapa hal sudah dijelaskan diatas mengenai mendorong motivasi anak berkebutuhan khusus salah satunya yaitu dengan penyederhanaan materi ataupun menggunakan metode sesuai dengan kebutuhan anak berkebutuhan khusus, dalam penelitian ini juga menemukan guru pendamping khusus dalam meningkatkan motivasi belajar pada Pendidikan Agama Islam yaitu dengan pemberian reward dimana guru pendamping memberikan pujian pada anak berkebutuhan khusus yang mampu menyelesaikan misi dengan baik dan juga ketika anak berkebutuhan khusus sudah tampak malas guru pendamping memberikan reward berupa makanan kesukaan yang berkolaborasi dengan orang tua dari anak berkebutuhan khusus apabila pulang dari sekolah ada makanan kesukaannya dengan hal ini mendorong motivasi belajar siswa berkebutuhan khusus. Guru pendamping dituntut untuk menunjukkan sikap apresiatif terhadap setiap aktivitas yang dilakukan siswa. Pendekatan dan strategi yang diterapkan guru memiliki peranan penting dalam membantu siswa mencapai hasil belajar yang maksimal. Sejalan dengan temuan penelitian Samjural (2021), peningkatan motivasi belajar siswa sangat dipengaruhi oleh bagaimana guru memberikan pujian melalui kata-kata positif kepada anak berkebutuhan khusus..

Dalam kegiatan belajar mengajar, guru pendamping juga berfungsi sebagai pemberi dorongan, yaitu bertugas menjaga dan meningkatkan motivasi belajar siswa. Peningkatan motivasi ini sangat membutuhkan keterlibatan aktif dari guru. Upaya untuk menumbuhkan motivasi dapat dilakukan melalui berbagai cara, seperti penggunaan kata-kata yang positif, pemberian penghargaan, serta penerapan metode pembelajaran yang selaras dengan kebutuhan siswa. Strategi lain yang dapat diterapkan mencakup penataan lingkungan belajar yang nyaman dan inklusif, sehingga anak merasa diterima sepenuhnya oleh seluruh warga sekolah tanpa perlakuan berbeda dari siswa reguler.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMP Muhammadiyah 1 Kartasura, dapat disimpulkan bahwa guru pendamping khusus (GPK) memiliki peran yang sangat penting dan tidak tergantikan dalam meningkatkan motivasi belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) pada anak berkebutuhan khusus (ABK). Peran tersebut meliputi pendampingan akademik, emosional, sosial, dan spiritual, yang keseluruhannya berkontribusi pada terciptanya proses pembelajaran PAI yang lebih adaptif dan manusiawi. GPK berperan dalam memodifikasi materi, menyederhanakan instruksi, memberikan pendampingan individual, serta menciptakan lingkungan belajar yang fleksibel sesuai karakteristik masing-masing siswa. Melalui strategi motivasional seperti penguatan positif, pemberian reward, permainan edukatif, pendekatan emosional, hingga pembiasaan ibadah, GPK berhasil meningkatkan keterlibatan dan rasa percaya diri siswa ABK dalam mengikuti pembelajaran. GPK juga berfungsi sebagai mediator efektif antara guru PAI, siswa, dan orang tua sehingga pembelajaran berjalan selaras di sekolah maupun di rumah. Temuan penelitian menegaskan bahwa keberhasilan pembelajaran inklusif, khususnya pada mata pelajaran PAI, sangat bergantung pada kualitas pendampingan yang diberikan oleh GPK. Meskipun sekolah masih memiliki keterbatasan fasilitas, kreativitas dan sensitivitas GPK mampu menutupi kekurangan tersebut. Dengan demikian, GPK menjadi faktor kunci yang mendukung tumbuhnya motivasi belajar ABK dan memastikan bahwa mereka dapat belajar secara optimal dalam lingkungan sekolah inklusi.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., & Chotimah, O. (2022). *METODE PENELITIAN KUALITATIF STUDI PUSTAKA*. 6(1), 974–980.
- Ainiyah, N. (2013). *MELALUI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM Nur Ainiyah Universitas Negeri Semarang Jawa Tengah Abstrak A . Pendahuluan Pendidikan karakter menjadi isu penting dalam dunia pendidikan akhir-akhir ini , hal ini berkaitan dengan fenomena dekadensi moral yang terjadi dite*. 25–38.
- Aliyah, S., Harsiwi, N. E., & Madura, U. T. (2025). *Optimalisasi Pendampingan Shadow Teacher dalam*

- Proses Adaptasi Siswa ADHD di Sekolah Inklusi Universitas Trunojoyo Madura , Indonesia setiap anak untuk mendapatkan pendidikan yang setara dan bermakna . UNESCO ( 2009 ). 3(70).*
- Aminah, S., Zahra, A., Mulya, A., Harsono, B., Suriansyah, A., & Annisa, M. (2025). *The Role of Special Education Support Teachers in Enhancing Literacy Interest among Students with Special Needs in the School Environment.* 4(20), 71–76. <https://doi.org/10.56566/amplitudo.v4i1.304>
- Apriliano, M., & Shobahiya, M. (2024). *The Urgency of Positive Relationships in Fostering Learning Motivation.* 5(3), 1258–1270.
- Arum, S. K., Widyastono, H., Luar, P., Universitas, B., & Maret, S. (2020). *Pendidikan Inklusi Sebagai Solusi Pendidikan Untuk Semua (Penerapan Pendidikan Inklusi di SDN Bromantakan 56 Surakarta).* 3(1), 120–126.
- Asyharinur Ayuning. (2022). Konsep dasar anak berkebutuhan khusus. *MASALIQ : Jurnal Pendidikan Dan Sains*, 2, 26–42.
- Fadhilla, Nangroe, A., & Shobahiya, M. (2025). *A The Dynamics of Motivation And Demotivation of Learning in Choosing The Study Interest of Islamic Religious Education Students.* 9(1), 1–14.
- Hasanah, N., Asdiqoh, S., Famularsih, S., Tarbiyah, F., & Salatiga, U. I. N. (2024). *Implementasi pendidikan inklusif bagi anak berkebutuhan khusus di madrasah.* 1(3), 153–167.
- Hikmat. (2022). *EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN The Implementation of Inclusive Education for Children with Special Needs in Indonesia.* 4(2), 1888–1896.
- Khiyarusoleh, U., Anis, A., Yusuf, R. I., & Peradaban, U. (2020). *PERAN ORANG TUA DAN GURU PEMBIMBING.* 13(3), 238–244. <https://doi.org/10.33541/jdp.v12i3.1295>
- Kurnia, A., Rosangela, M., Z, S. P. R., & Ahmad, M. A. (2024). *Managing Stress for Special School Teachers in Assisting Children with Special Needs.* 3(June), 9–20.
- Malizal, Z. Z., & Rizqi, P. U. (2025). *The Effectiveness of Teachers' Roles in Supporting Learning for Students with Special Needs in Inclusive Classes.* 1, 1–12.
- Manik, R. E., Hot, D., & Hasugian, M. (2024). Konsep Dasar Motivasi Belajar. *Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen Dan Katolik*, 358–368.
- Miftakhi, D. R., Hendrik, M., Miftakhi, D. R., & Hendrik, M. (2019). *Implementasi Model Pembelajaran Dinamika Kelompok dalam Meningkatkan Motivasi Berprestasi Bidang Non Akademik Anak Berkebutuhan Khusus di SLB YPAC Pangkalpinang.* III, 1–5.
- Muhammad Iqbal Ansar. (2021). *Al-Madrasah : Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah PERAN GURU PENDAMPING KHUSUS DALAM MENGENGEMBANGKAN EMOSIONAL ANAK AUTIS DI KELAS 1A SDIT AL-FIRDAUS BANJARMASIN Muhammad Iqbal Ansari \* Barsihanor \*\*, Nirmala \*\*\* Mewujudkan sebuah visi pelaksanaan.* 6(1), 21–39. <https://doi.org/10.35931/am.v6i1.418>
- Qo, A., Mustofa, T. A., & Shobahiya, M. (2024). *Standar Acuan Tahapan Pendidikan Anak: Jenjang Pendidikan atau Usia.* 7(3), 1662–1669.
- Ramadhanty, N. H., Istati, M., Pd, M., Bimbingan, J., Islam, P., Antasari, U. I. N., Pendidikan, K., & Antasari, U. I. N. (n.d.). *Upaya Guru Kelas Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Tunadaksa Di SLB Negeri 3 Banjarmasin Pendahuluan.* 2, 1–13.
- Rambe, S. A. S., & Nukman, M. (2025). *Analisis Faktor-Faktor Penyebab Rendahnya Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPAS.* 6(1), 877–886. <https://doi.org/10.37985/murhum.v6i1.1334>
- Robiyansah, I. E., & Info, A. (2020). The development of inclusive education management model: Practical guidelines for learning in inclusive school. *Journal of Education and Learning (EduLearn)*, 14(1), 80–86. <https://doi.org/10.11591/edulearn.v14i1.13505>
- Shobahiya, M. W. H. L. H. (2024). *Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Disiplin Ibadah Siswa Melalui Organisasi Aktivis Markaz Islami (AMI) di SMAIT Nur Hidayah Sukoharjo.* 7(2), 223–231.
- Wardah, E. Y. (2019). *PERANAN GURU PEMBIMBING KHUSUS LULUSAN NON-PENDIDIKAN LUAR BIASA (PLB) TERHADAP PELAYANAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SEKOLAH INKLUSI KABUPATEN LUMAJANG DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR.* 2(3), 93–108.
- Widiyanto, A., & Shobahiya, M. (n.d.). *IMPLEMENTATION OF STUDENT FACILITATOR AND EXPLANATION ( SFE ) STRATEGY TO BUILD SELF-CONFIDENCE OF FIFTH GRADE STUDENTS IN ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION LEARNING . CASE STUDY OF SDN 2 KAPUNGAN POLANHARJO.* 15–22.
- Wildan, G. S., & Bunyamin, B. (2025). Pemanfaatan Media Pembelajaran Interaktif Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Keislaman Dalam Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Bilqolam Pendidikan Islam*, 6(1), 117–132. <https://doi.org/10.51672/jbpi.v6i1.582>
- Z, N. E., & Nirwana, H. (2023). Studi Literatur : Motivasi Belajar Siswa dalam Pembelajaran. *Eductum: Jurnal Literasi Pendidikan*, 1(2), 350–359.